

JAWABAN TUGAS 1

Rhiza S. Sadjad

NIM 045276176

Fakultas : FHISIP/Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Kode>Nama MK : FSSO4460.3.2/ Artikel Ilmiah 3.2
Tugas : 1

Tugas:

1. Menuliskan judul artikel karya ilmiah yang akan Saudara kaji
2. Mengunggah file artikel yang memuat:
 - (a) rumusan permasalahan
 - (b) rangkuman minimal 5 jurnal bereputasi dan minimal 5 buku terbitan 10 tahun terakhir
 - (c) kerangka tulisan ilmiah

Jawaban:

1. Judul (tentatif):

Kerangka Konseptual Kelayakan Sosiologis Revitalisasi Pasar Tradisional: Studi Kasus Pasar Gunung Batu Kota Bogor

*A Conceptual Framework of the Sociological Feasibility of Traditional Market Revitalization:
The Case Study of Pasar Gunung Batu Bogor*

2(a) Rumusan Permasalahan

Sedikit gambaran tentang latar belakang permasalahan. Bermula dari matakuliah-matakuliah pada Semester 1/2025-2026, yaitu *Metode Penelitian Kualitatif* dan *Metode Penelitian Kuantitatif*, yang untuk tugas-tugasnya penulis mengambil obyek penelitian Pasar Tradisional Gunung Batu, Kota Bogor. Lokasinya hanya berjarak +/- 400 meter dari tempat tinggal penulis. Selain untuk tugas-tugas pengumpulan data, berdasarkan data tersebut penulis juga menulis OPINI yang dimuat di surat kabar “*Radar Bogor*” (Ref. [1]) sebagaimana terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1

Artikel OPINI “Pasar Tradisional yang Kini Sepi”

“*Radar Bogor*”, 15 November 2025, halaman 3 (artikel lengkap terlampir)

Dari hasil pengamatan langsung terkait kondisi pasar tradisional Gunung Batu tersebut, serta hasil wawancara dengan para pedagang pasar, maka untuk artikel ilmiah ini penulis mencoba merumuskan permasalahannya sebagai berikut.

Rumusan Permasalahan

Bagaimana kelayakan (sosiologis) jika dilakukan revitalisasi Pasar (Tradisional) Gunung Batu di Kota Bogor?

Artikel ilmiah ini akan mencoba menjawab beberapa pertanyaan penelitian, antara lain, misalnya:

- Apakah Pasar Tradisional Gunung Batu Kota Bogor sudah layak (secara sosiologis) untuk di-revitalisasi?
- Bagaimana menyusun suatu kerangka konseptual untuk suatu studi kelayakan sosiologis dari revitalisasi pasar tradisional?
- Apakah pasar tersebut sebaiknya di-revitalisasi supaya kembali ke kondisi semula sebelum masa pandemi COVID-19 (2020-2023)?
- Apakah sebaiknya pasar tradisional tersebut di-*up-grade* menjadi pusat perbelanjaan, atau “pasar modern”, atau yang lain?

2(b) Rangkuman Pustaka

Telah terkumpul 5 (lima) artikel jurnal bereputasi (Ref. [2] s/d [6]) yang relevan dengan topik artikel yang akan ditulis, semuanya merupakan publikasi dari 10 (sepuluh) tahun terakhir. Sedangkan untuk 5 (lima) judul buku yang menjadi rujukan (Ref. [7] s/d [11]), belum semuanya dari terbitan 10 (sepuluh) tahun terakhir, sehingga masih harus ditambahkan lagi buku-buku rujukan yang lebih baru.

Secara umum kajian pustaka menunjukkan bahwa revitalisasi pasar tradisional merupakan upaya yang rumit dan multi-dimensi. Pasar tradisional sendiri merupakan bagian yang sangat penting - khususnya di negara-negara berkembang - dari sektor ekonomi informal yang sejak lama menarik perhatian para ekonom (Ref. [9],[10], [11]). Sektor informal ini disebut juga “ekonomi identitas” atau *identity economics* (Ref. [9]), dan karena banyak berkembang di perkotaan, disebut juga “informalitas perkotaan” atau *urban informality* (Ref. [10]). Terbukti bahwa banyak negara berkembang mampu mengatasi berbagai krisis ekonomi, karena kekuatan sektor informal dari sistem perekonomiannya. Lebih jauh dikatakan bahwa sektor informal seperti pasar tradisional bukanlah suatu keterbelakangan atau ketidak-teraturan, melainkan suatu struktur ekonomi yang

mapan, terbentuk oleh identitas sosial, rasa saling percaya dan berbasis jejaring (*network*), sebagaimana diungkapkan dalam (Ref. [9]).

Sebagian besar dari pasar tradisional di Indonesia bermula tumbuh di wilayah pedesaan, sebagai “*hub*” perdagangan antara desa dan kota. Banyak di antara pasar tradisional di pedesaan itu yang sudah ada sejak jaman pra-kemerdekaan, sebagian hanya ramai sepekan sekali pada hari tertentu, sehingga banyak nama-nama tempat mengikuti hari-hari pasar, seperti *Pasar Senen*, *Pasar Rebo*, *Pasar Jum'at*, *Pasar Minggu*, atau mengikuti hari pasaran Jawa, seperti *Pasar Kliwon* dan *Pasar Pahing*, misalnya.

Dengan berkembangnya wilayah perkotaan, terjadi pemekaran wilayah, sehingga pasar-pasar tradisional yang semula berada di wilayah pedesaan, menjadi bagian dari wilayah perkotaan. Dengan demikian permasalahan pasar tradisional kemudian menjadi bagian dari permasalahan perkotaan yang dikaji dalam {Ref. [7] dan [8]}. Salah satu masalah di wilayah perkotaan dalam kaitannya dengan interaksi sosial warga kota adalah terjadinya ke-tidak-setara-an (*inequality*) dan ke-terkucil-an (*exclusion*) yang merupakan pokok bahasan utama dalam (Ref. [7]). Padahal suatu pasar tradisional pada dasarnya bukan hanya sekedar tempat jual-beli, tapi lebih dari itu, pasar tradisional – walau pun sudah berlokasi di wilayah perkotaan – bisa berfungsi sebagai institusi sosial tempat warga masyarakat ber-interaksi sosial satu dengan lainnya. Pasar tradisional berpotensi menjadi salah satu bentuk “ruang sosial” (*social space*) seperti yang digagas oleh (Ref. [8]), sehingga wilayah perkotaan pun dapat dirancang supaya memberikan prioritas pada interaksi sosial warga masyarakatnya.

Permasalahan-permasalahan yang terkait dengan proses revitalisasi pasar tradisional dirujuk dalam (Ref. [2] s/d [6]). Dalam (Ref. [2]) digambarkan dengan jelas bahwa revitalisasi pasar tradisional adalah suatu proses yang bersifat multi-dimensional, bukan hanya suatu proyek pembangunan infra-struktur, apalagi hanya sekedar renovasi fisik bangunan pasar. Terutama jika dalam sejarahnya, pasar tradisional pernah berfungsi maksimal dan optimal sebagai institusi sosial-ekonomi. Olehnya itu, suatu proses revitalisasi pasar tradisional, selain pembangunan fisik, juga harus meliputi reformasi dalam tata-kelola dan peng-aktif-an kembali berbagai kegiatan sosial-ekonomi yang terhenti pada suatu periode, Oleh sebab itu, diperlukan intervensi pemerintah yang mem-posisi-kan proses revitalisasi pasar tradisional sebagai suatu implementasi dari kebijakan publik yang strategis, sebagaimana dibahas dalam (Ref. [3]).

Siapa yang diuntungkan dari proses revitalisasi pasar tradisional? Dalam kasus yang dikaji oleh (Ref. [4]) ternyata revitalisasi pasar tradisional bisa lebih menguntungkan pembeli daripada penjual, karena pembeli merasakan kenyamanan, kebersihan dan kemudahan setelah pasar tradisional di-revitalisasi, sementara penjual tidak merasakan adanya tambahan keuntungan atau

omzet penjualan. Memang banyak hal yang tidak menguntungkan bagi penjual, seperti terjadi relokasi dan/atau kenaikan tarif sewa, tata-kelola yang kurang teratur rapih, serta tidak adanya bantuan finansial dan permodalan. Hal-hal inilah yang menyebabkan revitalisasi pasar-pasar tradisional juga mengalami berbagai hambatan, sebagaimana yang dilaporkan dalam (Ref. [5]). Berbagai hambatan juga dilaporkan sebagai kesalahan desain, yang mengakibatkan ketidaklancaran dan kesulitan akses pengunjung, yang pada gilirannya akan merugikan pedagang, karena di pasar tradisional, penempatan posisi pedagang sangat menentukan. Sudut pandang perancangan spatial ini dilaporkan dalam (Ref. [6]).

2(c) Kerangka Penulisan

Sesuai arahan, maka kerangka penulisan disusun sesuai dengan *template* Artikel Ilmiah yang ditetapkan oleh Universitas Terbuka sebagaimana terlampir. Dengan menyusun kerangka penulisan mengikuti format artikel itu sendiri, maka akan memudahkan dalam proses penulisan Artikel Ilmiah itu sendiri nantinya.

REFERENSI

- [1] **Rhiza S. Sadjad**, [2025], “Pasar Tradisional yang Kini Sepi”, Artikel OPINI, “*Radar Bogor*”, 15 November 2025, halaman 3
- [2] **Yudhi Baghas Prakoso dan Andarita Rolalisasi**, [2025] “Revitalisasi Pasar Tradisional di Indonesia: Studi Kasus Pasa Ateh Bukittinggi dan Pasar Prawirotaman Yogyakarta”, **Jurnal LingKAr**, Vol. 4 No. 1 – Maret 2025.
- [3] **Adisia Fitrianinda Agustin, et.al.**, [2025] “Implementasi Kebijakan Revitalisasi Pasar Tradisional (Studi Kasus Pasar Kembang Surabaya)”, **Jurnal Publik**, Vol. 19 No. 02 (2025)
- [4] **Eko Atmadji dan Wardah Mumtaz Ditya Putri**, [2024], “Pengaruh Revitalisasi Pasar Tradisional di Pasar Prawirotaman Yogyakarta terhadap Kesejahteraan Penjual dan Pembeli”, **Jurnal Kebijakan Ekonomi dan Keuangan**, Volume 3, Issue 2, 2024:182-189.
- [5] **Raja Panyusunan, et.al.**, [2024], “Analisis Penghambat Revitalisasi Pasar dalam Menjaga Eksistensi Pasar Tradisional Aksara Medan”, **Journal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis**, Vol. 21 No. 1 (2024), <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/4393138> diakses tgl. 24/04/2024 jam 16:18 WIB.
- [6] **Mirza Fathir, et.al.**, [2024], “Revitalisasi Tata Ruang dan Sirkulasi Pasar Rakyat Wanaraja“, **JIDAR: Jurnal Ilmiah Urban Desain dan Arsitektur**, Vol 2 No 2 (2024): <https://jurnal.itg.ac.id/index.php/jidar/article/view/2716>, diakses tgl. 24/04/2024 jam 16:39 WIB.
- [7] **Richard Florida**, [2017], “*The New Urban Crisis*”, Basic Books, <https://www.amazon.com/New-Urban-Crisis-Increasing-Segregation/dp/0465079741> diakses tgl. 24/04/2024 jam 16:48 WIB..
- [8] **Jan Gehl**, [2010 or recent edition], “*Cities for People*”, Island Press, https://www.researchgate.net/publication/350896584_Cities_for_People_by_Jan_Gehl_Book_Review_and_Criticism, diakses tgl. 24/04/2024 jam 16:49 WIB.
- [9] **Kate Meagher**, [2010 or recent edition], “*Identity Economics: Social Networks and the Informal Economy in Nigeria*”, Boydell & Brewer, <https://www.jstor.org/stable/10.7722/j.ctt1bh2mb1>, diakses tgl. 24/04/2024 jam 17:22 WIB

- [10] **Ananya Roy & Nezar AlSayyad (ed.), 2003**], "*Urban Informality: Transnational Perspectives from the Middle East, Latin America, and South Asia*",
<https://www.amazon.com/Urban-Informality-Transnational-Perspectives-America/dp/0739107402>, diakses tgl. 24/04/2024 jam 17:32 WIB
- [11] **Alejandro Portes, Manuel Castells, and Lauren A. Benton, (ed.)**, [originally published in 1989], "*The Informal Economy: Studies in Advanced and Less Developed Countries*", R o u t l e d g e , <https://booksrun.com/9780801837364-the-informal-economy-studies-in-advanced-and-less-developed-countries> diakses tgl. 24/04/2024 jam 17:40 WIB